

Moderasi Beragama di Kalangan Milenial Dalam Rangka Merajut Kebinekaan

Kamaluddin¹, Rizki Fachru Rahman², Raihan Renata

Batubara³, Yogi Afriansyah⁴, Putri Malahayati⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan

ekifachru200@gmail.com²

ABSTRACT

The religious moderation campaign for millennial faces many challenges. The facts on the ground show that the phenomenon of radicalism is deeply rooted. The moderation program offered by the government has lost its reputation with the radicalism movement which is packaged attractively and in accordance with current trends. Through a qualitative approach and a radical paradigm of humanism, this study then tries to explore the root cause of the strengthening of radicalism and how complexities are faced by the discourse of religious moderation. This study then found several conclusions including, First, the moderation movement has been less fast and less attractive to millennial compared to the opposite movement. Second, the geneological roots of moderation and radicalism are not finished and are related to the relationship between religion and the post-independence state. Third, the influence of transnational radicalism. Fourth, socio-political-economic factors, including poverty, state violence, legal injustice, political instability, racial issues, militarism and so on. The only opportunity that the discourse of religious moderation has is the preindependence cultural roots, through strengthening cultural values, Islamic treasures (intellectual Islam) and the welfare economic movement. If such opportunities are not utilized, the movement and discourse of religious moderation will run aground in the middle of the road.

Keywords: Religious Moderation, Millennials, Islam, radical humanism

ABSTRAK

Kampanye moderasi beragama bagi kaum milenial menghadapi banyak tantangan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fenomena radikalisme sangat mengakar. Program moderasi yang ditawarkan pemerintah telah kehilangan reputasinya dengan gerakan radikalisme yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan trend masa kini. Melalui pendekatan kualitatif dan paradigma humanisme radikal, kajian ini kemudian mencoba menelusuri akar penyebab menguatnya radikalisme dan bagaimana kompleksitas yang dihadapi wacana moderasi beragama. Kajian ini kemudian menemukan beberapa kesimpulan diantaranya, Pertama, gerakan moderasi kurang cepat dan kurang diminati oleh kaum milenial dibandingkan dengan gerakan sebaliknya. Kedua, akar geneologis moderasi dan radikalisme belum selesai dan terkait dengan hubungan antara agama dan negara pasca kemerdekaan. Ketiga, pengaruh radikalisme transnasional. Keempat, faktor sosial-politik-ekonomi, antara lain kemiskinan, kekerasan negara, ketidakadilan hukum, instabilitas politik, isu rasial, militerisme dan sebagainya. Satu-satunya peluang wacana moderasi beragama adalah akar budaya pra kemerdekaan, melalui penguatan nilai-nilai budaya, khazanah Islam (intelektual Islam) dan gerakan ekonomi

kesejahteraan. Jika peluang tersebut tidak dimanfaatkan, maka gerakan dan wacana moderasi beragama akan kandas.

Kata kunci: *moderasi beragama, milenial, islam, radikal humanisma*

PENDAHULUAN

Kedekatan internet dan media sosial menciptakan generasi Milenial diberi banyak informasi yang terkadang tidak mereka miliki Filter yang baik menyebabkan efek yang buruk. faktor Salah satu kelemahan generasi milenial adalah mereka mudah disusupi doktrin internasional radikal. Memang, gerakan radikalisme fundamentalis Islam abad ke-21 Asia dan Timur Tengah telah mengakui kekuatan Internet sebagai alat penyebaran ideologi mereka. John L. Esposito dkk Sosialisasi gagasan politik dan isu-isu kebebasan berekspresi dan demokrasi Kecurigaan radikalisasi masif melalui pengaruh media Internet.

Selain itu, kami terlambat menyadari bahwa radikalisme menyebar melalui internet dan mengakar di benak generasi milenial tanah air, khususnya pelajar. Internet merupakan faktor penting pembentuk unsur radikalisme di kalangan anak muda. Hal ini didukung oleh temuan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah (Time, 2017), di mana situs penipuan dan kebencian menduduki peringkat tertinggi dibandingkan dengan situs milik Muhammadiyah dan NU. Kekhawatiran ini diperkuat dengan informasi yang diberikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), bahwa 52% terpidana terorisme di dalam penjara adalah anak muda (Alius, 2017). Maka tidak mengherankan jika Milenial adalah kelompok yang rentan terhadap radikalisme. Selain itu, ideologi Islam transnasional yang di satu sisi mengkritisi simbol dan pembentukan identitas dan di sisi lain tradisi kebangsaan dan Islam mengikis moderasi beragama sebagai nilai yang harus dihargai dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia.

Kajian Setara Institute (2019) menunjukkan bahwa paradigma keberagamaan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi negeri telah dikuasai oleh kelompok akar rumput seperti Hizbut Tahrir dan berbagai perubahannya adalah aktivitas gerakan Tarbiyah. Beberapa perguruan tinggi yang diteliti adalah UI, ITB, IPB dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kajian ini menyimpulkan bahwa ada tiga wacana dominan yang secara signifikan jauh dari semangat moderasi, yakni yang pertama tentang kewajiban mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, posisi Islam selalu terancam, karena diserang dari berbagai front. Akibatnya, berkembang gagasan kesatuan politik Islam, bahwa Islam hanya akan mencapai kejayaan jika umat Islam bersatu dalam struktur pemerintahan dan politik (sebagaimana anggapan mereka) di dalam system politik Islam. Ketiga, diyakini bahwa penaklukan Islam atas Barat adalah karena kontrolnya terhadap pemikiran dan budaya, yang mengarah pada sikapnya yang eksklusif, curiga, bermusuhan, dan tertutup.

Ketidaklengkapan masalah moderasi beragama juga diperparah dengan situasi yang tidak lengkap dan mengakar. Milenial ingin dimoderasi, tetapi mereka berada

dalam posisi pasif. Sebaliknya, kehidupan milenial menunjukkan dinamisme dan kompleksitas yang tinggi. Milenial hidup di dunia yang jauh lebih besar daripada dunia tempat generasi yang lebih tua hidup. Mereka mengalami banyak informasi yang memiliki konsekuensi serius jika mereka tidak memiliki filter yang kuat.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk memberikan perspektif yang lebih luas dan kritis terhadap wacana moderasi beragama di kalangan milenial. Oleh karena itu, di sini pertama-tama kita membaca dan memetakan isu moderasi beragama di kalangan milenial, termasuk peluang, tantangan, dan kompleksitasnya. Kedua, memberikan solusi terhadap inti permasalahan sekaligus berpijak pada pentingnya peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) melalui program Tridharma perguruan tinggi.

Membaca santai penting untuk mengetahui visi moderasi beragama bagi perkembangan generasi milenial. Moderasi beragama tanpa visi eksistensial seolah hanya memaksakan satu perspektif. Menjelajahi kemungkinan penting untuk menentukan tujuan yang dicapai dengan moderasi beragama antara ribuan tahun.

Moderasi beragama, meski rumit, sebenarnya berpeluang tumbuh subur di tengah generasi milenial. Sikap moderat terhadap agama dapat membantu generasi milenial memiliki kesempatan kerja yang lebih baik. Sikap moderat membuka peluang kontak dan interaksi dengan pihak luar, membuka peluang pengembangan diri. Masa depan banyak anak muda telah hancur karena memilih jalan yang salah. Mereka terjebak dalam sikap radikal, eksklusif, menghalangi diri untuk berkembang lebih jauh dan kehilangan berbagai kesempatan untuk hidup layak dan damai. Milenial seperti itu baru akan menjadi masalah bagi dunia dalam sepuluh, dua puluh, atau tiga puluh tahun ke depan.

Demikian juga, penting untuk membaca tantangan sehingga Anda tahu tantangan apa yang Anda hadapi. Setidaknya dalam penawaran moderat kita tahu kemungkinan kendala dan semua kendala di lapangan. Tujuannya, agar pemangku kepentingan mengantisipasi, mewaspada, dan memantau fakta bahwa sosialisasi moderasi beragama bisa menemui jalan buntu. Saat ini, perdebatan tentang moderasi beragama sudah terlambat. Kisah-kisah ekstrem dan radikal telah menjadi hal yang sangat akrab di kalangan anak muda. Kesadaran bahwa percakapan ini datang pada waktu yang salah, dan tantangan bahwa ekstremisme dan radikalisme telah mengakar di benak generasi milenial, mendorong para pemangku kepentingan dan kita untuk melakukan introspeksi. Dengan memahami tantangan tersebut, kita bisa memastikan bahwa langkah yang diambil dalam pembahasan moderasi beragama di kalangan milenial sudah tepat. Demikian pula, membaca kompleksitas berarti mengungkap paradoks masalah. Di satu sisi pemerintah mengusulkan moderasi beragama, namun di sisi lain menjadi semacam proyek politik kerakyatan untuk memperkuat identitas kelompok tertentu. Contoh lainnya adalah ketika di satu sisi moderasi beragama menuntut penerimaan terhadap tradisi, namun di sisi lain tidak semua tradisi itu sesuai dengan nilai-nilai agama masyarakat Indonesia. Ragam persoalan, paham keagamaan dan batasan nilai yang melekat pada tradisi juga harus dilihat secara utuh, agar penguatan dimensi religi tidak mengorbankan dimensi tradisional dan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana paradigma fenomena dikritisi, dalam hal ini paradigma yang dikritisi adalah moderasi beragama. Lebih khusus lagi, kajian ini menggunakan paradigma humanisme radikal, yang menurutnya perubahan dapat dilakukan melalui penyadaran dan pencerahan. Seperti namanya, paradigma humanis radikal merupakan perpaduan antara aspek radikal dan subjektivitas manusia. Sebaliknya, sifat kritisnya cenderung melihat fenomena secara praktis, anti-positivis, dan ideologis. Itu juga bisa menjadi lawan atau kritik terhadap asumsi yang ditentukan oleh paradigma fungsional.

Paradigma humanis radikal didefinisikan oleh upayanya untuk mengembangkan sosiologi perubahan radikal dari perspektif subjektif. Pendekatannya terhadap ilmu-ilmu sosial memiliki banyak kesamaan dengan paradigma interpretatif, karena ia memandang dunia sosial dari perspektif nominalis, anti-positivis, sukarela, dan ideografis. Orientasi terpenting di sini adalah kemampuan menghadirkan secara kritis fenomena yang dianggap mapan, seperti moderasi beragama, kepada generasi milenial. Salah satu gagasan paling mendasar dari keseluruhan paradigma ini adalah bahwa kesadaran manusia didominasi oleh superstruktur ideologis yang berinteraksi dengannya dan hal ini mendorong irisan kognitif antara dirinya dan kesadaran sejatinya. Gejala ini adalah gejala "keterasingan" atau "kesadaran palsu" yang menghalangi atau mencegah pemenuhan manusia yang sejati. Tujuan utamanya adalah untuk membebaskan orang dari batasan regulasi dan kritik mereka terhadap status quo. Di sini semua ikatan yang mapan dilampaui untuk menemukan potensi penuh manusia.

Dalam moderasi beragama, wacana dipertanyakan secara kritis dengan mengesampingkan status quo. Kebijakan pemerintah dan tawaran moderasi beragama juga dikaji untuk mengungkap kelemahan dalam wacana tersebut. Oleh karena itu, diharapkan kajian ini juga dapat berkontribusi untuk memperkuat pemikiran dan implementasi moderasi beragama yang merupakan salah satu program utama pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Milenial merupakan generasi penerus di dalam bangsa ini, dan merupakan orang-orang yang akan melanjutkan perjuangan bangsa Indonesia kedepannya, maka dari itu milenial harus di bekali dengan sikap-sikap moderasi yang akan menjadikan kebinekaan di dalam negara Indonesia itu menjadi aman dan tentram.

Di dalam jurnal ini penulis akan menguraikan dan membahas tentang bagaimana milenial bisa di beri pemahaman tentang moderasi di dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat merajut kebinekaan, ada beberapa pokok yang penulis uraikan dalam menjadikan milenial yang merajut kebinekaan yaitu:

Komitmen kebangsaan

Salah satu indikator penguatan moderasi beragama di Indonesia adalah komitmen kebangsaan. Menanamkan komitmen nasional dalam kisah agama moderat di Indonesia berupaya mewujudkan stabilitas nasional (masalah) dalam semangat *Maqasid Syariah* untuk kebaikan bersama.

Peluang moderasi beragama di kalangan milenial dapat menjadi penjaga pertama komitmen nasional terhadap subversi politik dan ideologis di dalam dan di luar negeri (yang lebih sering merupakan efek dari kebijakan ekonomi/ekonomi). Milenial bisa menjadi pionir dalam merestrukturisasi paradigma dan mendefinisikan national engagement agar tidak kaku, tampak pro-pemerintah dan anti kritik.

Tantangan Milenium adalah memahami bahwa Islam dan negara bangsa adalah dua hal yang berbeda. Beberapa dari mereka mengadopsi doktrin bahwa model negara-bangsa bukanlah model negara Islam. Di satu sisi, Milenial melihat ketimpangan dan ketidakadilan, di sisi lain, mereka menemukan “opsi” yang tersedia, meskipun opsi tersebut didasarkan pada sesuatu yang mengambang, bukan rasional atau faktual. Ketika generasi muda merasa suasana demokrasi hanya menghasilkan pemimpin yang korup, mereka mendapatkan alternatif “*khalifah*” yang ditawarkan sebagai self-evident secara teologis, meskipun sistem itu sendiri belum teruji dalam suasana demokrasi.

Apalagi kompleksitasnya adalah bahwa kebangsaan adalah proses alami. Sebuah kontroversi muncul. Tuntutan komitmen kebangsaan tidak sesuai dengan perilaku elit politik yang korup dan hedonis. Komitmen nasional merupakan sesuatu yang dibekukan dan ekstra oleh pemerintah. Alih-alih mengapresiasi, kaum Milenial justru menganggap pembahasan pemerintah tentang keterlibatan nasional yang dinamis hanyalah upaya untuk mempertahankan kekuasaan dan bersifat anti kritik.

Toleransi

Milenial memiliki kesempatan untuk menjadi pelopor toleransi dalam berbagai subjek dan konteks, terutama dalam berekspresi, melindungi kebebasan beragama dan menjalankan keyakinan. Generasi milenial merupakan generasi yang hidup di era globalisasi dimana kontak langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat yang berbeda budaya dan kepercayaan tidak dapat dihindari. Generasi milenial saat ini memiliki kesempatan untuk berkolaborasi, bersaing, dan maju dengan orang-orang dari seluruh dunia dari berbagai latar belakang. Di sisi lain, diperlukan sikap inklusif dan terbuka.

Di sisi lain, sikap eksklusif hanya menyebabkan generasi millennial gagal dan stagnan yang tidak bisa berkembang dan tidak mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan diri dan kerjasama. Generasi muda yang toleran adalah modal kerakyatan melalui kerjasama etnis dan agama serta kerjasama pembangunan.

Memang, nilai toleransi menjadi bagian penting dalam perjalanan umat Islam membangun kerukunan. Toleransi sejati adalah kesediaan para pihak untuk

saling memahami dan mengakui. Namun sayangnya, pengaruh media menimbulkan tantangan berupa radikalisme. Sebagian anggota generasi milenial dijiwai dengan kebencian yang mendakwahkan, sehingga lahir paradigma yang salah mengukur keimanan dengan besarnya kebencian terhadap mereka yang berbeda. Dakwah radikal menjadi favorit kaum milenial karena merupakan proses pembentukan dan penegasan identitas (eksistensi) agar mereka tidak malu menunjukkan identitas keberagamaannya dan mengungkapkan kebencian terhadap mereka yang berbeda. Kompleksitas muncul ketika generasi milenial tidak sepenuhnya memahami perdebatan teologis tentang agama yang benar. Beberapa generasi milenial percaya bahwa meneguhkan simbol agama, intoleransi, dan mengungkapkan kebencian terhadap orang lain adalah bagian dari ajaran agama itu sendiri.

Kompleksitas terbesar dari masalah toleransi adalah kedangkalan pemahaman agama. Dalam paham keagamaan yang ekstrim, toleransi dipahami sebagai kompromi keimanan. Ungkapan kebencian dan intoleransi dianggap sebagai ungkapan Kaffah Islam. Yang kita saksikan hari ini adalah dakwah massa radikal yang ditujukan kepada generasi milenial, dengan tampilan dan propaganda yang lebih mentereng. Pada saat yang sama, dakwah toleransi Islam secara umum di Indonesia tidak menampilkan model dakwah toleran yang menarik. Islam arus utama cenderung mengambil sikap pasif, mengabaikan bahaya dan peluang dari radikalisme milenialnya sendiri.

Anti kekerasan

Milenial memiliki kesempatan untuk menjadi pionir dalam menghadapi segala bentuk kekerasan, baik kognitif maupun psikologis dan fisik. Kontak etnis dan agama dapat mengubah paradigma humanisme dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Milenial lahir dari iklim modern, dimana etika manusia menjadi syarat khusus untuk dikembangkan demi kemajuan dan eksistensi. Namun sayangnya, tantangan muncul ketika kaum milenial salah memahami konsep agama. Misalnya ketika mereka memaknai jihad, mereka menerapkan ajaran itu dalam bentuk kekerasan dan mengatasnamakan Nahi Munkar. Pengenalan teologi kekerasan menimbulkan citra bahwa agama mau tidak mau harus didukung oleh pedang (kekerasan). Memang agama lahir sebagai rahmat, dan dakwah agama harus mengedepankan aspek rahmat alam semesta.

Adanya sikap dan pemahaman seperti itu tidak lepas dari fenomena sosial, politik dan ekonomi. Ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, hukum yang lemah ditengarai menimbulkan ketidakpuasan di kalangan milenial. Faktor politik- ekonomi meningkatkan masalah identitas, yang juga dapat menyebabkan kekerasan. Etika memprovokasi ketidakadilan dan ketimpangan ekonomi dengan mudah mengajak dan membimbing generasi muda milenial. Penggunaan kekerasan, pelecehan, penjarahan, dan serangan ilegal oleh ormas, meski dipandang sebagai tindakan Nahi munkar, memiliki motif politik- ekonomi yang mendasarinya. Berupa perasaan ketimpangan ekonomi, perebutan sumber daya dan alat produksi, dan persaingan kapitalisme.

Kita bisa melihat kekerasan para pelopor ormas radikal keagamaan terhadap orang-orang yang diduga melanggar syariat dan menistakan agama, termasuk generasi milenial. Mereka adalah orang-orang yang sedang mencari jati diri, berusaha untuk eksis dan mencari arti hidup, namun di jalan yang salah, yaitu melalui kekerasan. Padahal, kekerasan merupakan tindakan yang jauh dari ruh agama, yaitu rahmatan lil alamin. Agama mempromosikan kemanusiaan dan kasih sayang. Yusuf Al-Qaradawi menjelaskan ciri-ciri kelompok radikal, yaitu pertama, penegasan kebenaran dan distorsi pandangan yang berbeda. Kedua, kerasnya ibadah, dimana sunnah dianggap wajib dan makruh haram. Ketiga, mayoritas mereka mengalami overdosis agama, di mana dakwah tidak mengenal akhir atau proses (konsekuensi dari sikap ini adalah munculnya terorisme dan bunuh diri atas nama agama). Keempat, kasar dalam bertransaksi dan emosional dalam berdakwah. Yang kelima sedikit bias dan hanya melihat sisi negatif dari lawan. Keenam, mudah menyalahkan orang yang tidak setuju.

Islam tidak pernah mengadopsi kebijakan mayoritas dan minoritas. Islam mengajarkan bahwa sekecil apapun suatu kelompok, suatu kelompok tetap harus dipandang dan diperlakukan sama dengan kelompok lainnya, sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Daud, "*bahwa barangsiapa melecehkan Mu'ahad (minoritas) atau melecehkan . mereka dan membebani mereka dengan sesuatu yang di luar kemampuan mereka menjadi lawan mereka di kemudian hari pada Hari Kebangkitan Nabi*". Dalam hal ini, Nabi secara tegas menyatakan keberpihakannya kepada semua golongan tanpa membeda-bedakan jenis kelamin, suku, agama dan ideologi/keyakinan.

Dengan memperkuat nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, kekerasan agama dapat dihindari. Meskipun agama berpotensi kekerasan, namun inti dan esensi agama adalah perdamaian dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini, aspek kognitif menjadi penting ketika pendalaman ilmu agama untuk memahami agama yang toleran dan tidak radikal. **Penerimaan terhadap teradisi**

Dalam artian "*Simpanlah harta masa lalu yang baik dan bawalah harta masa kini yang lebih baik*", kaum muda dapat berpartisipasi dalam pengembangan lebih lanjut dari tradisi yang ada. Menerima tradisi dengan demikian bukan berarti menolak yang baru, tetapi melestarikan nilai-nilai kearifan sebagai khazanah manusia. Generasi muda dapat mengembangkan sikap dan pandangan terkait tradisi yang baik, sehingga sikap dan pendapat tersebut menjadi sikap dan pendapat kita bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terjadi perang pemikiran yang sangat menekankan perilaku saleh salaf dan penolakan tradisi. Ada kata yang beredar yang merupakan bagian dari propaganda anti-tradisional. Beberapa waktu lalu sempat beredar propaganda tentang meme Klepton non muslim. Arabisasi, menyebar sebagai Islamisasi, mencampurkan muatan agama dan produk budaya. Akibatnya, keberadaan mereka terancam oleh harta berharga, budaya, tradisi dan identitas lokal. Milenial yang tidak memiliki pemahaman yang baik tentang tradisi, modal sosial, dan ketahanan nasional mudah terseret ke dalam radikalisme dan kekerasan.

Penolakan terhadap tradisi yang berkembang menjadi begitu pasif. Propaganda yang kontinyu, sistematis, kreatif dan modern dituntut oleh berbagai media sosial dan

mempengaruhi generasi muda. Antisipasi memang sudah lama ditunggu karena generasi milenial saat ini sangat rentan dengan radikalisme yang menolak tradisi. Islam tidak sesuai dengan ajaran agama sebelumnya, karena kehadiran Islam harus mengadaptasi dan mengumpulkan nilai-nilai kebaikan generasi sebelumnya. Islam juga tidak bisa melawan hak asasi manusia universal atau hak asasi manusia universal karena kebebasan dan hak asasi manusia adalah bagian dari Islam. Selain itu, Islam tidak boleh bertentangan dengan khazanah dan nilai-nilai lokal karena konsep universalitas Islam dapat dibangun dan didukung oleh tradisi dan keunikan lokal.

Memang, universalitas ajaran Islam menyisakan ruang bagi kelanjutan dan pengembangan nilai-nilai dan tradisi lokal. Nusantara adalah contoh paling unik di mana Islam menjadi mayoritas sekaligus kaya nuansa sekaya kearifan lokal yang dikandungnya. Di sisi lain, meski jauh dari tempat kelahiran Islam, kehidupan mereka tidak lepas dari ajaran Islam yang menjaga tradisi dan budaya.

Nasaruddin 'Umar lebih lanjut menetapkan prinsip-prinsip moderasi, yang mencakup unsur-unsur seperti, pertama, al-ikha, yaitu menjaga rasa persaudaraan dan kemanusiaan. Yang kedua adalah al-Musawwa, dimana Islam lebih menekankan prinsip persamaan daripada perbedaan. Ketiga, Tasammuh, yaitu toleransi terhadap berbagai hal. Keempat, refleksi, Kesempatan bagi semua pihak untuk mengungkapkan pandangannya secara mandiri. Kelima, al-Mu'awanah, yaitu bekerja sama dan membantu orang lain.

KESIMPULAN

Munculnya sikap radikal dan ekstrem terhadap agama di kalangan milenial tidak lepas dari berbagai faktor. Meski media sosial dan internet ditengarai menjadi penyebab penyebaran radikalisme, ada faktor mendasar lain yang mudah dipikirkan oleh kaum milenial. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya berbasis media sosial dan Internet, seperti mengelola perilaku pengguna dan memblokir situs-situs radikal. Yang pertama adalah kemungkinan radikalisme yang ada di setiap agama. Setiap agama secara teologis mengakui kebenaran subjektifnya sendiri. Namun, banyak kebenaran subjektif memasuki keadaan objektif dan menyebabkan gesekan dan kontradiksi klaim kebenaran. Sebagai politisi pemerintah, seseorang harus adil dalam mempertimbangkan klaim kontroversial tentang kebenaran agama. Pemerintah harus berperan sebagai mercusuar kebebasan beragama atau berkeyakinan. Masyarakat juga harus menjadi garda terdepan dalam gerakan toleransi dan saling menghormati keyakinan beragama.

Kedua, radikalisme memiliki akar sejarah yang bermula dari sejarah pembentukan negara. Merujuk pada referensi utama: Bentuk debat pemerintahan terus melahirkan generasi pendukung negara Islam dan mengembangkan debat ini di ranah publik. Beberapa pemberontakan seperti DI/TII sangat erat kaitannya dengan keinginan beberapa pihak untuk menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Manipulasi pemberontakan yang tidak tuntas (lebih militeristik dan mengabaikan persuasi) menciptakan budaya simpatik di daerah basis pemberontak dan mungkin

menciptakan generasi baru radikalisme. Solusi untuk masalah kedua ini harus bersifat kognitif dan kritis. Cendekiawan, peneliti, dan intelektual harus membangun debat moderat tentang interpretasi agama. Hubungan antara agama dan negara harus sepenuhnya terwakili. Bahwa negara Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 pada hakekatnya menganut semangat dan nilai-nilai kebaikan agama. Jadi UUD tidak bertentangan dengan agama. Para founding fathers bangsa lebih memilih menjadikan Indonesia Darussalam (prestasi lebih besar) daripada Darul Islam.

Ketiga, penanganan kasus radikal tertunda. Ketika beberapa mahasiswa bergabung dengan Hizbut Tahrir Indonesia beberapa tahun yang lalu, kami terkejut dan menyadari bahwa mereka telah dilatih selama bertahun-tahun. Di sisi lain, hanya dalam 10 tahun terakhir moderasi beragama menjadi bagian dari proyek strategis negara yang paling luas. Jika penundaan ini tidak diantisipasi secara kreatif, itu tidak akan berpengaruh. Milenial yang terpapar radikalisme umumnya menutup diri dari percakapan di luar. Masuk ke dalam pikiran mereka adalah tantangan besar. Oleh karena itu, para peneliti, cendekiawan, cendekiawan, dan masyarakat harus bekerja keras untuk mensosialisasikan model Islam moderat sekaligus memberikan contoh yang baik untuk menyentuh hati kaum milenial yang terpapar radikalisme dan membuka pikiran mereka untuk menerima kembali ke jalan agama yang sehat dan moderat.

Keempat, faktor ketidakadilan, ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Rekrutmen dan indoktrinasi Hizbut Tahrir Indonesia, selalu diawali dengan pengungkapan ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan penindasan negara. Betapa tidak adilnya negara terhadap umat Islam. Bagaimana negara ini hanya menghasilkan pemimpin yang korup. Atau bagaimana alat-alat produksi dikuasai oleh orang-orang yang bukan muslim. Doktrin semacam ini tentunya akan mempengaruhi persepsi kaum milenial yang di satu sisi membutuhkan masa depan cerah, namun di sisi lain kehidupan ke depan begitu mengambang dan penuh ketidakpastian. Oleh karena itu, menjadi tugas negara dan kelompok kepentingan untuk membuat proyek-proyek strategis berbasis pemulihan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Karena menurut pengamatan saya, merebaknya radikalisme di Indonesia sangat erat kaitannya dengan masalah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi.

Ucapan Terima Kasih

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung, khususnya kepada Drs. Kamaluddin M.A selaku dosen pembimbing magang kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Burrell, Gibson dan Gareth Morgan. (2005). *Sociological Paradigms and Organization Analysis; Elements of The Sociology of Corporate Life*, Ashgate, Limited England.
- Bustamam-Ahmad, K. (2019). The Religious Imagination in Literary Network and Muslim Contestation in Nusantara. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(2), 217-244. doi:10.26811/peuradeun.v7i2.344
- Dirjen Pendis. (2021). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama, Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- internethasilnya/full&view=ok (diakses 20 April 2021) Ilyas, M., Ismail, Z., Abdullah, M., & Zufidar, F. (2020). Youth Existence and Radicalism in Aceh, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(2), 409-422. doi:10.26811/peuradeun.v8i2.431
- Irawan, Aditya Wicaksono, dkk. (2020). Laporan Survey Internet Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia 2019 - 2020 (Q2), APJII, Jakarta John L. Espino et.al, (ed). (2008).
- Asian Islam in the 21st Century*, Oxford University Press. Muhtarom, Ali. (2020). *Moderasi Beragama, Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangan di Pesantren*, Yayasan Talibun Nusantara, Jakarta.
- Shihab, M. Quraisy. (2019). *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, Jakarta.
- Suharto, Babun, et.al. (2019). *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Lkis, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, et.al. (2015). *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi; Harapan dan Tantangan*, Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, Jakarta